

Sejarah Gambuh di Desa Kedisan

Kiriman I Wayan Sucipta, Mahasiswa PS. Seni Karawitan ISI Denpasar

Sejarah adalah rentetan peristiwa pada jaman lampau yang memang benar-benar terjadi. Keberadaannya dapat dibuktikan berupa peninggalan-peninggalan arca maupun prasasti. Sejarah pada umumnya sangat berkaitan dengan manusia, lingkungan, dan kebudayaan. Untuk menunjukkan bukti tentang terjadinya suatu peristiwa pada jaman dahulu, orang-orang pada waktu itu menuliskan sebuah prasasti maupun tanda-tanda peninggalan sejarah berupa arca-arca. Misalnya sejarah perkembangan desa, yang secara tidak langsung diikuti oleh seni dan kebudayaan masyarakat tersebut. Di dalam mengungkap sebuah sejarah perlu adanya langkah-langkah khusus yang dapat membantu menemukan bukti-bukti sejarah yang akan dicari.

Untuk menggali data-data yang dapat menunjang dan memberikan informasi sejarah Gambuh Kedisan yang sebenarnya, peneliti menggunakan metode heuristik. Peneliti berusaha menemukan serta mengumpulkan jejak-jejak peristiwa sejarah yang sebenar-benarnya, yang mencerminkan berbagai aspek aktivitas manusia di waktu yang lampau.¹ Dengan menelusuri berbagai sumber sejarah, seperti benda dan peralatan, sumber sejarah tertulis (dokumen dan prasasti), dan sumber lisan yaitu wawancara.² Dalam mengungkap sejarah Gambuh Desa Kedisan selain peneliti mendapat data-data tertulis dari dokumen, peneliti lebih banyak menggunakan metode wawancara. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui kevaliditas data tertulis yang didapat, dan secara khusus tidak ada prasasti dan bukti atau sejarah tertulis tentang kesenian Gambuh ini. Hanya sedikit disinggung pada sejarah terbentuknya Desa Kedisan.

Menurut Jro Mangku Manggih (56 tahun) jauh sebelum kedatangan *warga* Aan ke Desa Kedisan kesenian Gambuh tersebut sudah ada di desanya. Ketika *warga* Aan mengetahui di Desa Kedisan terdapat Kesenian Gambuh, *warga* tersebut memutuskan untuk ikut *ngamuh* (bergabung dengan Kesenian Gambuh) dan menetap di Desa Kedisan.³

Menurut lontar *Arya Wang Bang Sidemen*, Ki Pasek Katrangan dan pengiring lainnya meninggalkan Aan pada *windhu wisaya warih prabu*, yang artinya Isaka 1450 atau tahun 1528 masehi, dengan tujuan mengiringi kepergian I Gusti Kacang Dawa. *Warga* Aan pada saat itu membawa *Gelungan Panji* yang merupakan tanda kesaktian dari Ki Pasek Katrangan. *Gelungan Panji* tersebut sampai sekarang ini masih terdapat di Desa Kedisan. Keberadaannya disakralkan dan ditempatkan (*disungsung*) di Pura Pemaksan (*kawitan*) *warga* Aan. Pura *kawitan* adalah pura yang penyungsungannya ditentukan oleh ikatan *wit* atau leluhur berdasarkan garis vertikal geneologis.⁴ Secara tidak langsung dari prasasti ini menyebutkan Kesenian Gambuh di Desa Kedisan sudah ada sejak jaman kerajaan terdahulu. Bukti tertulisnya secara tidak langsung diketemukan pada lontar *Candrasangkala* yang mengisahkan tentang terbentuknya Desa Kedisan. Pada tahun *Isaka Apuy Awtaraning Jaladhi Canra*

(*Apuy* = 3, *Awtara* = 6, *Jaladhi* = 4, *Candra* = 1) artinya 1464 saka atau 1541 masehi.⁵

I Gusti Ngurah Widiantara, mengatakan secara historis Gambuh Kedisan tidak ada kaitannya dengan Kesenian Gambuh dan *puri* yang ada di daerah lainnya, terkecuali dengan Puri Kedisan. Puri Kedisan merupakan tempat tinggal *penglingsir* (tokoh *puri*) yang datang

¹ Helius Sjamsudin dan H. Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta, Depdikbud, 1999, p.19.

² Sardiman, *Mengenal Sejarah*. Yogyakarta, Biografi Publising, 2004, p. 53-54.

³ Wawancara dengan Jro Mangku Manggih, tanggal 1 april 2010, di rumahnya.

⁴ Sura, *Agama Sebuah Pengantar*. Denpasar : CV Kayumas Agung, 1994 p. 70

⁵ Sejarah Desa Kedisan dalam *Monografi Desa Kedisan* tahun 2006.

ke Desa Kedisan membawa Gelungan panji dengan Ki Pasek Katrangan. Akan tetapi di Puri Kedisan tidak terdapat *Bale Pegambuhan*, seperti di Puri Gianyar.⁶

Gambuh Kedisan tidak dibentuk dalam wilayah *puri*, melainkan secara autodidak tumbuh dan dikembangkan oleh masyarakat Kedisan yang memang menyukai Kesenian Gambuh. Gambuh ini selalu diminta *ngayah* (pentas) di Puri Gianyar, Puri Ubud, dan masyarakat lainnya ketika ada kegiatan upacara keagamaan di lingkungan *puri* dan masyarakat. Maka dari seringnya pentas di Puri Gianyar, Puri Ubud dan *puri* lainnya Gambuh Kedisan menjadi terkenal, dan dikenal dengan istilah Gambuh Kedisan.⁷

Gambuh Kedisan merupakan Gambuh yang memiliki ciri khas tersendiri dari Gambuh lainnya. Ciri khas yang paling menonjol adalah penari, dimana semua penari Gambuh diperankan oleh seorang laki-laki. Sehingga Gambuh Kedisan juga disebut dengan istilah Gambuh *lanang*. Tarian Gambuh Kedisan memiliki gerak tari yang sedikit kaku (*sogol*), karena ditarikan oleh laki-laki. Sehingga dari sebuah gerak tari yang kaku (*sogol*) pada Gambuh Kedisan menimbulkan sebuah ke khasan dalam tarian tersebut.

Pada tahun 1965 Gambuh Kedisan sempat mengalami fakum dari pertunjukan, karena makin sedikitnya penari Gambuh dan sedikitnya generasi yang mau menekuninya. Untuk membangkitkannya kembali, timbul inisiatif untuk mendatangkan pelatih Gambuh dari Desa Batuan, yaitu I Nyoman Kakul dan putranya I Nyoman Mukel. Pada tahun 1965 sempat dua periode mendatangkan pelatih dari Desa Batuan yang pertama Dewa Aji, dan yang kedua barulah I Nyoman Kakul. Karena kuatnya *style* Gambuh Kedisan yang dikuasai, dan dipergunakan dari jaman dulu, mengakaibatkan sulitnya menerima *style* tarian dari Batuan, yang diajarkan oleh I Nyoman Kakul dan I Nyoman Mukel. Tidak lama kemudian akhirnya kembali dengan *style* Kedisan yang sering dipergunakan dari jaman dulu.

Ketika itu sempat terjadi sebuah anggapan dari orang-orang yang berada di luar daerah Desa Kedisan, bahwa kesenian Gambuh *Kaga Wana Giri* yang ada di Desa Kedisan dikembangkan oleh orang Batuan. Pada hal sebenarnya pelatih dari Batuan yang bernama I Nyoman Kakul dan putranya I Nyoman Mukel adalah mengajar Tari Gambuh dengan *style* dan *pakem-pakem* Tari Gambuh Batuan. Tahun 1982 kembali didatangkan pelatih tari putri dari Batuan yang masih keluarga dari I Nyoman Kakul. Namun tidak bertahan lama dengan tarian putri yang diajarkannya, dan kembali dengan pola tarian yang dilakukan dari jaman dulu.

Ketika Gambuh Kedisan mendapatkan kesempatan pentas ke Eropa, sempat mencari pelatih Gambuh dari Singapadu, yaitu I Made Bandem serta dari Desa Subatu yaitu I Nyoman Jaya dan I Nyoman Saur. Menurut Jro Mangku Manggih pelatih tersebut diminta mengajar dan memperbaiki *pakem-pakem* tarian yang di bawakan oleh Gambuh Kedisan, agar terkesan dan mirip dengan tarian ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) Denpasar. Pada waktu itu banyak perubahan struktur tarian, dengan mengalami sebuah pemotongan struktur tarian (*paileh*) dari yang aslinya. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi durasi waktu yang ditentukan pada waktu pentas di luar negeri. Dengan pemotongan *paileh-paileh* Tari Gambuh, juga secara tidak langsung *gending* pengiring dari tarian tersebut mengalami perubahan. Semenjak saat itu ketika melakukan sebuah pementasan mempergunakan struktur pertunjukan yang tidak lengkap, dan tidak mempergunakan *paileh* tari seperti terdahulu.

⁶ Wawancara dengan I Gusti Ngurah Widiyantara, Tanggal 3 april 2010, di rumahnya.

⁷ Wawancara dengan I Gusti Ngurah Widyantara. Tanggal 3 april 2010, di rumahnya